

# **PESANTREN TANWIRUL HIJA SUMENEP DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL**

**Aksin Wijaya**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

Jl. Pramuka No.156, Ponorogo, Jawa Timur 63471

e-mail:asawijaya@yahoo.com

## **Abstrak:**

Di Indonesia, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional tertua yang hingga kini tetap eksis. Tulisan ini membahas peran pesantren dalam mendidik santrinya agar mereka tidak hanya mampu menghadapi tantangan globalisasi, tapi juga tidak kehilangan jati dirinya sebagai santri. Tulisan ini difokuskan pada tiga pokok pembahasan: *pertama*, bagaimana eksistensi, esensi, dan peran pesantren dalam menghadapi arus perubahan zaman; *kedua*, bagaimana pesantren menatap masa depan; dan *ketiga*, sebagai contoh kasus, bagaimana Pesantren Tanwirul Hija di Sumenep Madura bermetamorfosis menghadapi tantangan globalisasi. Tulisan ini menyimpulkan bahwa guna menyiasati tantangan global, pesantren senantiasa mempertahankan esensi pesantren, sekaligus pada saat yang sama mengapresiasi metode pendidikan baru yang bersifat inklusif dan sadar gender. Dengan berdiri di dua kaki seperti ini, pesantren, tidak terkecuali Pesantren Tanwirul Hija, tidak hanya eksis tetapi juga bakal mampu menciptakan kader-kader baru yang siap berkompetisi dengan kompetitor yang berasal dari lembaga lain mana pun, baik dalam bidang keilmuan agama maupun keilmuan umum.

## **Abstract:**

*Pesantren* (Islamic boarding school) is the oldest traditional educational institutions, which still exists in Indonesia until now. This paper discusses the role of *pesantren* in educating students so that they not only able to face the challenges of globalization, but also guard their identity as *santri* (Islamic student), in three main discussion: *first*, how the existence, essence and role of the *pesantren* in facing the changing times are; *second*, how the *pesantrens* face the future; and *third*, as an example, how *pesantren* of Tanwirul Hija in Sumenep, Madura changes to face the challenges of globalization. This study concludes that in order to deal with global challenges, *pesantren* has been continually maintaining the essence of the *pesantren*, while at the same time appreciating the new educational methods that lead to the inclusiveness and gender awareness. By standing on two feet, the *pesantrens*, including Tanwirul Hija, not only exists but also will be able to create new cadres who are ready to compete with other competitors from any different institutions, both in the Islamic sciences and the general sciences.

## **Kata-kata Kunci:**

Pesantren, eksistensi, esensi, tantangan global

## **Pendahuluan**

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia,

yang tidak hanya bersifat tradisional, tapi menjadi subkultur masyarakat. Dikatakan

tradisional, karena pada awalnya, pesantren hanya sekedar digunakan sebagai sarana dakwah. Karena situasi berubah, pesantren juga berubah fungsinya menjadi sarana pendidikan nonklasikal dengan model *sorogan*. Sang guru atau kiai duduk bersila di depan jemaah dan biasanya di dalam masjid pesantren. Baru belakangan, sistem klasikal diadopsi pondok pesantren. Bahkan kini banyak pesantren yang mulai mendirikan sekolah klasikal, baik agama maupun umum. Kondisi eksistensi dan esensi itu membuat pesantren menjadi salah satu subkultur masyarakat Indonesia.

Di sisi lain, realitas kekinian berbeda dengan realitas di mana pesantren lahir dan eksis, yakni pedesaan. Sebab akibat dari globalisasi dalam segala bidang kehidupan, desa tidak lagi menjadi sesuatu yang bersifat tradisional. Desa mengalami proses menjadi kota, sehingga realitas pedesaan sama dengan realitas perkotaan. Tantangan yang dihadapi masyarakat desa tidak jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi masyarakat perkotaan. Jika sebelumnya masyarakat desa hanya berhadapan dengan pertanian yang tidak membutuhkan tantangan berarti dari petani sebagai penggarapnya, begitu desa berubah wujud menjadi kota, tantangan mulai menunggu mereka. Tantangan itu membutuhkan kreatifitas berpikir dan kerja profesional.

Di sinilah tantangan baru muncul bagi pesantren. Di satu sisi, pesantren harus mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang mendidik moralitas masyarakat, di sisi lain, ia juga harus menemani masyarakat mengikuti arus globalisasi yang kian tak terbendung. Apakah akan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga

pendidikan tradisional Islam yang bertugas menjadi penegak moral masyarakat, ataukah bermetamorfosis sebagai lembaga pendidikan modern yang menjadi penyedia tenaga kerja profesional yang menjadi kebutuhan masyarakat modern. Ini merupakan pilihan sulit. Memilih yang pertama berarti melupakan kehidupan praksis masyarakat modern yang kini mulai melanda masyarakat pedesaan, yang menjadi wilayah garapan pesantren. Memilih yang kedua berarti pula melupakan peran asasi pesantren yang selama ini menjadi sebagai lembaga pendidikan Islam dan penegak moral masyarakat. Atau bisakah pesantren tetap berdiri pada kakinya sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, sembari mendidik santri dan mempersiapkan mereka menjadi tenaga kerja profesional yang bermoral, dan mampu bersaing dengan pekerja profesional lainnya, baik di lapangan kerja pendidikan ataupun lapangan kerja yang lebih luas?

Tulisan ini membahas peran pesantren dalam mendidik santrinya agar mereka tidak hanya mampu menghadapi tantangan globalisasi, tapi juga tidak kehilangan jati dirinya sebagai santri, dengan tiga sub bahasan: *pertama*, bagaimana eksistensi, esensi, dan peran pesantren dalam menghadapi arus perubahan zaman; *kedua*, bagaimana pesantren menatap masa depan; dan *ketiga*, sebagai contoh kasus, bagaimana Pesantren Tanwirul Hija di Sumenep Madura bermetamorfosis menghadapi tantangan globalisasi.

### **Pesantren dalam Arus Perubahan**

Untuk menjawab pertanyaan pertama ini, tulisan ini akan membahas tiga

hal: *pertama*, eksistensi dan peran pesantren; *kedua*, esensi pesantren, serta mengapa pesantren mampu bertahan dan memberikan sumbangan besar bagi perkembangan Islam di Indonesia; dan *ketiga*, apa yang dihadapi pesantren saat ini?

Sejarah mencatat bahwa pesantren berperan besar bagi perkembangan Islam di Nusantara, begitu juga bagi kemerdekaan Indonesia. Sumbangan pesantren itu dimulai dari kota Barus pantai barat ujung utara pulau Sumatera. Kota Barus ini menjadi metropolis karena kapur barus yang rasa wanginya menjadi kesukaan orang-orang Cina dan Arab ini menjadi pusat perhatian para pedagang mancanegara. Mereka berdatangan ke sana untuk mendapatkan kapur barus itu. Di kota inilah ditemukan makam Sultan bin Sulaiman bin Abdullah bin al-Basyir yang wafat pada 1211 M., yang juga menjadi petunjuk pertama keberadaan kerajaan Islam di Nusantara: Lamreh 1211 M dan Pasai 1250-1526 M.<sup>1</sup>

Dari kota Barus, ujung pulau Sumatra Utara ini pula, Islam mulai mengepakkan sayapnya ke pelbagai penjuru Nusantara. Pada 1400-1680 M muncul ulama besar yang menjadi pioner penyebaran Islam di Nusantara, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abdur Rauf al-Singkili. Pada masa ini, proyek Islamisasi berjalan kuat di Nusantara, dan tasawuf menjadi disiplin Islam paling penting pada masa itu, terlepas kala itu meny-

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 40.

sakan problem relasi tasawuf falsafi dan tasawuf sunni.<sup>2</sup>

Namun pada periode selanjutnya, kolonialis asing seperti Portugis, disusul VOC, Belanda, dan Jepang mulai menapak kakinya di Nusantara. Pada masa penjajahan asing, Islam menjadi kekuatan utama melawan mereka, terutama pondok pesantren yang dibangun di daerah pinggiran desa menjadi lembaga terakhir perlawanan umat Muslim Nusantara melawan penjajah asing, dan ternyata berhasil.<sup>3</sup>

Di Jawa, gelombang Islamisasi dibawa oleh Walisongo sekitar abad ke-15-17 M. Para wali Jawa itu menyebarkan Islam dengan memberikan contoh langsung pada masyarakat, dan mendirikan pesantren di pinggiran desa. Yang merintis pesantren pertama kali sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, menurut Wahjoetoemo sebagaimana dikutip Halim Soebahar,<sup>4</sup> adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M. Sedang yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel), di Kembangkunging yang kala itu hanya mempunyai tiga santri, yakni Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkunging. Setelah itu, Raden Rahmat pindah ke Ampel Denta Surabaya. Di sana dia mendirikan pesantren yang kemudian disebut Sunan Ampel.

<sup>2</sup> Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), hlm. 51-107

<sup>3</sup>Ibid., hlm. 107-152

<sup>4</sup>Abdul Halim Soebahar, *Pondok Pesantren di Madura: Studi tentang Proses Transformasi Kepemimpinan Akhir Abad XX* (Disertasi: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 47 dan Wahjoetoemo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70.

Setelah itu, muncul pula pesantren yang didirikan para santri dan putranya, seperti Pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Disusul ulama Jawa penerus Wali-songo yang menjadi “guru” para arsitek pesantren, seperti Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi (w. 1875); Nawawi al-Bantani (1815-1897); Syekh Abdul Karim; Syekh Mahfudz al-Tarmasi (1919); dan Muhammad Khalil (1819-1925). Dari Muhammad Khalil Bangkalan Madura ini lahirlah ulama arsitek pesantren, seperti Kiai Muhammad Hasyim Asy’ari (w. 1947) pendiri NU dan pengasuh pesantren Tebuireng Jombang; Kiai Manaf Abdul Karim pendiri pesantren Lirboyo Kediri; Kiai Muhammad Shiddiq pendiri pesantren al-Shiddiqiyah Jember; KH. M. Munawwir (w. 1942) pendiri pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta; Kiai Ma’sum (1870-1972) pendiri pesantren Lasem Rembang; Kiai Abdullah Mubarak, pendiri pesantren Suralaya, Tasikmalaya, Jawa Barat; Kiai Wahab Hasbullah (1818-1971), penggagas berdirinya NU dan pendiri pesantren Tambak Beras Jombang; Kiai Bisri Syansuri (1886-1980) pendiri NU dan pesantren Denanyar Jombang; dan Kiai Bisri Musthafa (1915-1977) pendiri pesantren Rembang Jawa Tengah.<sup>5</sup>

### Esensi Pesantren: Pesantren sebagai Subkultur

Para peneliti berbeda pendapat mengenai asal usul pesantren. Ada yang berpendapat, pesantren berasal dari India yang ditradisikan dalam ajaran agama

Hindu-Budha.<sup>6</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab.<sup>7</sup> Terlepas dari perbedaan itu, kita mengakui pesantren menjadi lembaga pendidikan tradisional Islam yang bersifat subkultur dan mempunyai pengaruh besar bagi transformasi Islam di Indonesia.

Dari segi kelembagaan, minimal harus mempunyai lima unsur untuk menyebut lembaga pendidikan tertentu sebagai pesantren, yakni adanya pondok, mushalla atau masjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>8</sup> Dilihat dari segi budaya, Gus Dur menyebut pesantren sebagai subkultur. Kiai *nyentrik* dari Jombang ini menyebut minimal harus ada tiga unsur asasi untuk menyebut pesantren sebagai subkultur:<sup>9</sup> pemimpin, sistem nilai, dan kurikulum pendidikan.

*Pertama*, pemimpin. Di dalam pesantren, kiai menempati posisi sentral, terutama dalam relasinya dengan santri dan masyarakat. Para santri belajar di pesantren bertujuan mencari “berkah” dari kiai dan ilmu-ilmu agama. Dalam keyakinan santri, berkah itu hanya ada pada kiai, lantaran beliau bukan hanya menjadi pemimpin, guru, dan panutan perilaku dalam segala kehidupan di pesantren, tetapi juga menjadi penerus para nabi yang penuh dengan tindakan yang ikhlas. Seorang kiai menyediakan waktunya hanya untuk memimpin para santri melakukan ibadah dan mendalami ilmu-ilmu agama.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah, Madrasah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 20-21.

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 22-23.

<sup>8</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44-60.

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 1.

<sup>10</sup>Ibid., hlm. 235-237.

<sup>5</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 85-96.

*Kedua*, sistem nilai. Di pesantren juga tertanam sistem nilai mandiri yang mengacu pada tiga unsur asasi: *pertama*, menilai kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Dengan memusat pada ibadah, seluruh aktifitas kehidupan di pesantren bersifat sakral, dan mereka tidak merasa rugi berada di pesantren dalam waktu yang begitu lama. Dengan pandangan hidup demikian, pesantren mengajar para santrinya untuk mencintai ilmu-ilmu agama. Dalam tradisi pesantren, ilmu dan ibadah saling terkait. Ibadah seseorang tidak akan berarti jika tidak disertai dengan ilmu yang benar. Karena itulah kecintaan terhadap ilmu agama yang benar bisa membantu menyampaikan pada ibadah yang benar. Inilah nilai *kedua*. *Ketiga* adalah ikhlas beramal, dan nilai ini merupakan kelanjutan dari dua nilai sebelumnya. Pesantren mengajarkan keikhlasan dalam segala hal, sehingga kiai dan santri senior yang menjadi ustadz dibayar sekadarnya saja dari kerja mendidik yang mereka lakukan.<sup>11</sup>

*Ketiga*, kurikulum pendidikan. Sejalan dengan dua unsur di atas, tentu saja kurikulum pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama, terutama yang berasal dari kitab kuning karya ulama mazhab klasik, seperti fiqih, teologi, tasawuf, *'ulûm al-Qur'ân*, usul fiqih, *balâghah*, kaidah *fiqhîyyah*, dan lain sebagainya.

Dengan tiga unsur asasi di atas, pesantren menjadi subkultur. Ia berbeda dengan kultur yang berada di masyarakat pada umumnya. Sebagai subkultur, pesantren mempunyai watak mandiri dan otonom. Inilah yang membuat pesantren tetap eksis dalam waktu yang begitu

panjang dan mampu memberikan sumbangan besar bagi transformasi Islam di Indonesia.

### **Pergeseran Esensial Pesantren**

Karena pesantren sebagai subkultur berada di tengah-tengah masyarakat, tentu saja pesantren melakukan perwujudan dengan pelbagai kultur lainnya di Indonesia. Di situlah muncul dua tantangan yang harus dihadapi pesantren: *pertama*, selain mempertahankan eksistensinya sebagai subkultur masyarakat, tentu saja juga mempertahankan jati dirinya tanpa kehilangan momentum perubahan zaman; *kedua*, bagaimana mendidik santri yang mampu menghadapi tantangan subkultur lainnya, terutama yang datang dari luar.

Penting dicatat bahwa terdapat perbedaan tantangan yang dihadapi pesantren masa lalu dan sekarang, sehingga penyikapannya juga berbeda. Jika tantangan pesantren masa lalu berupa kolonisasi fisik di mana penjajah secara langsung datang ke Indonesia, tantangan sekarang berupa globalisasi di mana penjajah tidak hadir secara fisik. Karena penjajah masa lalu datang secara fisik, dan masyarakat merasakan kekejaman mereka, mereka pun berjuang melawan penjajah asing itu. Sebaliknya, tantangan globalisasi yang dihadapi masyarakat sekarang lebih abstrak, sehingga ia lewat dari kesadaran kritis masyarakat. Bahkan, ia mampu memengaruhi alam bawah sadar masyarakat, apalagi globalisasi memberikan janji-janji manis bagi masyarakat.

Tantangan nyata yang kini dihadapi pesantren adalah janji-janji pemerintah untuk memprofesionalkan lembaga pendidikan dengan tujuan agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 130-135.

modern dari negara-negara maju. Tujuan tersebut tentu saja menggiurkan dari sisi materi dan kelembagaan, seperti 20 % anggaran pendidikan, kesejahteraan guru, profesionalisme guru, dan pemerataan pendidikan. Terhadap janji-janji itu, masyarakat pun menyambut antusias. Semua orang senang dengan terma-terma itu dan mereka berharap dapat menikmatinya.

Justru janji-janji muluk yang oleh sementara kalangan disebut sebagai kapitalisasi pendidikan itulah masalah sebenarnya yang dihadapi pesantren. Karena globalisasi teknologi dan budaya, serta kapitalisasi pendidikan *ala* pemerintah akan menggeser watak mandiri pesantren sebagai subkultur. Dikatakan tantangan yang sebenarnya, karena pesantren belum tentu mampu menghadapi tantangan itu. Jika awal berdirinya pesantren mampu menghadapi tantangan dari penjajahan Belanda, belum tentu tantangan dari dalam sendiri. Kendati Belanda sebagai penjajah mulai menerapkan sistem pendidikan modern berupa sekolah, eksistensi dan esensi pendidikan tradisional pesantren masih tak tergo-yahkan. Sebab sekolah modern Belanda hanya diperuntukkan dan memang hanya diminati anak-anak kalangan elit, kendati belakangan sekolah juga menampung anak-anak pribumi yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Dalam situasi seperti itu, pesantren tetap eksis dan menjadi pilihan utama masyarakat Islam khususnya. Begitu juga, kekuatan pesantren itu terletak pada posisi pesantren sebagai benteng perlawanan untuk mengusir Belanda sebagai penjajah.

Berbeda hal dengan kondisi pesantren saat ini. Justru ketika pemerintah

Indonesia pasca kemerdekaan mulai menerapkan sistem pendidikan modern *ala* Belanda yang disebut sekolah, eksistensi dan esensi pesantren mulai termarginalkan.<sup>12</sup> Sebab, dari segi kelembagaan, pemerintah mendirikan sekolah modern dengan gedung-gedung mewah untuk menarik minat siswa. Semua peralatan sekolah disediakan. Ketika keluar dari sekolah pun, pemerintah menyediakan lapangan pekerjaan dengan gaji yang menggiurkan. Sengaja atau tidak, kebijakan itu mengindikasikan pemerintah mulai memarginalisasi eksistensi pesantren, dan mulai mengangkat eksistensi sekolah.

Sistem pendidikan modern sekolah ini bukan hanya menggeser pesantren secara eksistensial, tapi juga menggoda dan menggeser esensi pesantren sebagai subkultur. Misalnya, posisi dan peran kiai yang ikhlas beramal, yang menjadi pialang budaya atau agen perubahan, mulai digeser dengan guru yang berijazah formal dan bersertifikat; kurikulum pendidikan keagamaan Islam klasik yang diperuntukkan untuk mendidik anak berakhlak terpuji digeser dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), disusul KTSP dan pendidikan berbasis karakter; dan keberhasilan keilmuan santri yang awalnya dipersiapkan menjadi ustadz dan ulama digeser oleh *skill* yang lulusannya siap kerja di lapangan industri modern yang menawarkan gaji menarik.

Selain tantangan dari janji-janji pemerintah untuk memprofesionalkan lembaga pendidikan, tantangan yang dihadapi pesantren juga datang dari globalisasi yang kini menjadi kebutuhan nyata

<sup>12</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

masyarakat. Mampukah pesantren menghadapinya, tanpa kehilangan jati dirinya?

Kemampuan itu ditentukan oleh sejauh mana tantangan yang dihadapinya, dan sejauh mana kekuatan pesantren itu sendiri. Dua kemungkinan bisa terjadi. Melihat posisi subkultur pesantren di atas, dan posisi kiai, yang tidak hanya menjadi “*broker budaya*” menurut Clifford Geertz, tapi juga menjadi “agen perubahan”, menurut Hiroko Horikoshi,<sup>13</sup> pesantren dinilai tidak hanya tahan menghadapi pengaruh dari luar, tapi juga mampu memengaruhinya. Tetapi melihat kondisi pesantren saat ini, serta tantangan global yang ada, bisa juga pesantren itu sendiri ikut arus perubahan di lingkungan sekitarnya.<sup>14</sup> Kalau demikian, bagaimana pesantren menatap masa depan?

### **Pesantren: Menatap Masa Depan**

Dalam situasi sekarang ini, pesantren menghadapi dua tantangan sekaligus: yang bersifat eksistensial dan yang bersifat esensial. Yang pertama berkaitan dengan bagaimana pesantren tetap eksis di dunia globalisasi, yang kedua bagaimana eksistensi pesantren tetap berpijak pada esensi atau jati dirinya.<sup>15</sup> Di situlah perlunya pesantren mengakomodasi perkembangan modernitas, baik pola pengembangannya maupun sistem pendidikannya.

---

<sup>13</sup> Abdurrahmaan Wahid, “Pengantar”, dalam Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hlm. xvii.

<sup>14</sup> Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 136.

<sup>15</sup> Ada tiga model dalam menghadapi globalisasi: tradisional, modernis, fundamentalis. Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyas, 2011), hlm. 46-51.

Gus Dur<sup>16</sup> mencatat ada tiga pola pengembangan pesantren untuk mengakomodasi perkembangan modernitas agar ia tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang konon khas Indonesia:

*Pertama*, memasukkan kegiatan keterampilan bagi santri, dengan alasan bahwa tidak semua santri bakal menjadi kiai. Sebagai orang biasa, mereka harus memiliki keterampilan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, seperti merangkai janur, pertukangan, pertanian, peternakan, penghijauan, kependudukan, kesehatan, PKK, dan lain lain. Jadi kurikulum pesantren berorientasi pada kebutuhan masyarakat.<sup>17</sup> Program ini akan meningkatkan peranan pesantren dalam menunjang pembangunan, khususnya pembangunan di daerah pedesaan.

*Kedua*, membangun kerja sama dengan LSM, baik swasta maupun negeri, dalam maupun luar negeri, seperti dilakukan LP3ES. Berbeda dengan yang pertama, program yang ditawarkan LP3ES lebih bermuatan wawasan, seperti pelatihan dan workshop program pengembangan wawasan keulamaan, *fiqh al-nisâ`*, *fiqh al-siyâsah*, dan demokrasi.

*Ketiga*, ada pula yang dilakukan secara sporadis. Dalam arti, program yang ada dilakukan sendiri-sendiri oleh masing-masing pesantren, sesuai keinginan dan pandangan kiai yang mempunyai otoritas atas pesantren asuhannya, misalnya melakukan integrasi kurikulum antara umum dan agama, seperti mendirikan sekolah umum di pesantren, seperti Tebuireng Jombang, Annuqayah

---

<sup>16</sup> Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 169-177

<sup>17</sup> Mukti Ali, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan* (Jakarta: Bayu Barkah, 1974), hlm. 7.

Sumenep; dan mendirikan PKP (Pesantren Kader Pembangunan).

### **Antara yang Tetap dan yang Berubah: Sistem Pendidikan Inklusif-Gender di Pesantren**

Pesantren juga harus mempertimbangkan kembali tiga unsur asasi yang menjadi ciri subkultur pesantren, unsur mana yang harus dipertahankan dan unsur mana yang harus diubah, yakni pemimpin, sistem nilai, dan kurikulum pendidikan. Seorang pemimpin pesantren yang biasanya disebut kiai harus kharismatik, ikhlas sembari berpikir modern; sistem nilai yang berlaku di pesantren harus tetap dipertahankan, yakni menilai kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah, ikhlas beramal, dan mencintai ilmu agama; sedang kurikulum pendidikan bisa mengikuti pola sporadis, baik melakukan integrasi kurikulum, memberikan kurikulum keterampilan, maupun mendirikan sekolah umum.

Di antara pola sporadis itu adalah pesantren disarankan mengkomodasi sistem pendidikan modern yang inklusif berperspektif gender. Karena pendidikan pada dasarnya adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, berkesinambungan, terpola, dan terstruktur terhadap anak-anak didik dalam rangka membentuk para peserta didik menjadi sosok manusia yang berkualitas secara nalar-intelektual dan berkualitas secara moral-spiritual,<sup>18</sup> sehingga mereka nantinya bisa menjadi manusia yang cakap, pandai, terampil, dan mampu hidup secara man-

diri dan hidup secara layak dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka.<sup>19</sup> Secara praktis yang bersifat formal-akademis kelembagaan, kegiatan pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Sebagai suatu sistem, pendidikan mensyaratkan adanya berbagai perangkat yang saling terkait, seperti para pendidik, anak didik, sarana dan prasarana, kurikulum dan materi pendidikan, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan.<sup>20</sup>

Yang perlu digarisbawahi dari pengertian di atas adalah tujuan pendidikan “menjadi sosok manusia yang berkualitas secara nalar-intelektual dan berkualitas secara moral-spiritual”. Dengan kata lain, pendidikan adalah sebuah proses, dengan harapan menciptakan manusia yang berpikir dan bertindak secara rasional dan spiritual. Ini berbeda dengan kondisi pendidikan sekarang yang lebih berorientasi pasar,<sup>21</sup> yang selama ini diwakili dengan KBK. Tujuannya adalah menciptakan alumni yang siap kerja di lapangan industri modern. Padahal, tantangan terbesar sekarang adalah globalisasi teknologi, multikulturalisasi, dan hak asasi manusia, termasuk persoalan gender. Di sinilah diperlukan pendidikan inklusif dan berperspektif gender.<sup>22</sup>

Yang dimaksud pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakui dan mempertimbangkan keragaman dan perbedaan kebutuhan peserta didik, minat, pengalaman, dan cara belajar, baik yang disebabkan oleh kontruksi sosial

<sup>18</sup> Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam: Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), hlm. 1

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 2

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 2

<sup>21</sup> Darmaningtiyas, *Pendidikan Rusak-rusakan* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 247-262.

<sup>22</sup> M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 111-138



atau yang bersifat kodrat. Sebab pada dasarnya manusia dicipta dalam keadaan "beragam" namun dalam posisi "setara". Pendidikan inklusif dikatakan berperspektif gender jika sistem pendidikan itu menempatkan, menyikapi, dan memperlakukan semua peserta didik secara setara tanpa membedakan jenis kelamin.

Pendidikan inklusif dan berperspektif gender bertujuan menciptakan manusia atau anak didik yang menghargai keragaman, perbedaan, dan kesetaraan dalam keragaman, baik dalam berpikir maupun bersikap. Tidak hanya sebatas itu, mereka juga akan berpikir dan bersikap toleran terhadap anak didik yang berkebutuhan khusus, baik yang bersifat kodrati, seperti anak-anak cacat, maupun yang bersifat konstruksi, seperti anak-anak korban narkoba dan HIV/AIDS.

Untuk membangun pendidikan inklusif dan sensitif gender, diperlukan "ruang yang kondusif" bagi tercapainya kedua tujuan itu. Ruang dimaksud adalah sekolah dan undang-undangnya. Sekolah diharapkan mempunyai undang-undang yang inklusif dan berperspektif gender, dan tentu saja menerapkan undang-undang sekolah tersebut. Seluruh penghuni sekolah, baik pemimpin, guru, tenaga administrasi, dan anak didik harus menaati undang-undang itu. Agar tujuan itu terlaksana, maka sekolah harus berperan aktif memberikan pelatihan, seminar, advokasi, dan atau *workshop* mengenai pendidikan inklusif dan wawasan tentang gender terhadap seluruh penghuni sekolah.<sup>23</sup> Dalam arti, unsur-unsur utama pendidikan, seperti pendidik, anak didik, sarana dan prasarana, dan metode

pendidikan, harus mencerminkan inklusifitas dan berwawasan gender.

Bahwa para guru atau pendidik sebagai transformator ilmu harus berpikir inklusif dan berwawasan gender, karena mereka adalah figur utama bagi anak didik, khususnya dalam lingkungan sekolah. Guru yang berpikir inklusif dan berwawasan gender akan berpikir dan bersikap toleran terhadap keragaman dan perbedaan, anti diskriminasi gender, dan tentu saja sensitif terhadap permasalahan gender, terutama terhadap anak-anak didiknya yang berbeda jenis kelamin.

Agar wawasan guru yang inklusif dan sadar gender dapat ditransformasikan kepada anak didik, diperlukan pula "materi pelajaran" atau kurikulum yang inklusif dan berwawasan gender. Beberapa kurikulum yang bernada "diskriminasi gender" yang selama ini diajarkan di sekolah-sekolah harus diganti dengan kurikulum yang berbasis "kesetaraan gender". Misalnya pelajaran Bahasa Indonesia yang selalu mengisahkan pekerjaan bapak dan ibu. Buku pelajaran Bahasa Indonesia mengisahkan, "bapak bekerja di kantor, ibu bekerja di rumah". Kisah seperti ini mendiskreditkan kaum perempuan yang hanya disimbolkan berada di rumah.

Sarana dan prasarananya harus pula mencerminkan penghargaan terhadap keragaman dan perbedaan gender. Misalnya, pelbagai alat peraga, seperti gambar, permainan, dan sebagainya harus memenuhi seluruh kebutuhan anak didik tanpa melihat perbedaan yang berkebutuhan khusus, baik yang bersifat kodrati maupun konstruksi, seperti anak cacat dan jenis kelamin. Begitu juga metode pengajarannya.

<sup>23</sup> Yakin, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 133-134.

## Metamorfosis Pesantren Tanwirul Hija: Sejarah dan Tantangan ke Depan

Gambaran tentang eksistensi dan esensi pesantren, serta strateginya dalam menghadapi tantangan profesionalisme lembaga pendidikan nonpesantren, dan tantangan globalisasi dalam segala bidang, kini secara lebih spesifik akan dibahas, bagaimana pesantren Tanwirul Hija bermetamorfosa dalam menghadapi tantangan globalisasi ke depan. Namun sebelumnya, akan dibahas kondisi Islam di Madura yang menjadi medan sosial kehadiran pesantren Tanwirul Hija.

Tidak ada kesepakatan mengenai asal usul nama Madura. Ada yang berpendapat, nama Madura berasal dari legenda yang berkembang di masyarakat. Alkisah, pada tahun 929 M., ada sebuah negara bernama Mendangkamulan (ada yang menyebutnya negara Medang), yang di dalamnya ada sebuah keraton bernama Kraton Giling Wessi. Rajanya bernama Sanghyangtunggal. Raja itu mempunyai seorang anak perempuan. Suatu ketika, anak itu bermimpi kemasukan rembulan dari mulutnya, masuk ke dalam perutnya dan tidak keluar lagi. Beberapa bulan kemudian, anak perempuan raja itu hamil. Mendengar berita itu, sang raja marah dan meminta patihnya untuk membunuh anaknya. Jika patih tadi belum memperlihatkan kepala anak perempuan itu kepada raja, sebaiknya sang patih tidak kembali ke kraton. Anehnya, setiap kali patih menghunuskan pedang ke leher anak perempuan itu, pedangnya jatuh ke tanah. Peristiwa itu terulang sebanyak tiga kali. Melihat kejadian aneh itu, patih itu meyakini kehamilan perempuan itu bukan kehamilan yang biasa. Dia pun akhirnya memutuskan untuk tidak kembali ke kraton, dan me-

milih menyelamatkan anak itu. Sejak itu, dia mengubah namanya menjadi Kiai Poleng.<sup>24</sup>

Oleh Kiai Poleng, putri raja tadi didudukkan di atas "ghitek" dan diten-dang menuju "Madu Oro". Oleh karena itu, pulau ini disebut pulau Madura. Ghitek tadi terdampar di gunung Geger. Dengan bantuan Kiai Poleng, anak perempuan itu akhirnya melahirkan anak laki-laki dengan wajah yang tampan. Anak itu diberi nama Raden Segoro. Konon, inilah yang menjadi penduduk Madura pertama, dan tempat itu dibe-ri nama Madura. Dulu, jika disebut Ma-dura, ia meliputi Bangkalan dan Sam-pang saja, sedang Pamekasan dan Sume-nep disebut sendiri-sendiri.<sup>25</sup>

Ada juga yang berpendapat, nama Madura konon diberikan oleh kaum Brahman India yang datang ke pulau itu. Nama Madura berasal dari bahasa Sanse-kerta yang bermakna: permai, indah, molek, cantik, jelita, manis, ramah, dan lemah lembut.<sup>26</sup> Pendapat kedua bisa dimaklumi mengingat ada banyak nama-nama daerah di Indonesia yang sama dengan nama-nama daerah yang ada di India seperti Malabar, Narmada, Serayu, Sunda, dan Taruna. Penamaan seperti ini biasa terjadi, terutama oleh para imigran yang membat daerah tertentu, sebagai-mana di Kalimantan juga terdapat nama-nama yang khas Madura. Nama Madura

<sup>24</sup> Zainal Fatah, *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-daerah Kepulauan Madura dengan Hubungannya* (Pamekasan: Minerva, 1951), hlm. 8.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 7-9.

<sup>26</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 29.

sama dengan nama daerah di India Selatan yang juga beriklim kering.<sup>27</sup>

Sebagaimana masuknya Islam ke Nusantara,<sup>28</sup> para peneliti juga berbeda pendapat tentang masuknya Islam ke Madura. *Pertama*, dikemukakan oleh sejarawan Belanda H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud. Keduanya berpendapat bahwa Islam masuk ke Madura melalui dua jalur: Madura Barat yang meliputi Bangkalan dan Sampang, dan Madura Timur meliputi Sumenep dan Pamekasan.

Menurut sejarawan Belanda itu,<sup>29</sup> Islam masuk ke Madura barat bermula dari seorang raja di Gili Mandingin (Sampang) yang bernama Lembu Peteng, putra raja Brawijaya dari Majapahit dengan istri yang beragama Islam dari Cempa. Putri Lembu Peteng itu diperistri putra Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri salah seorang Walisongo yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Jawa. Ini menunjukkan bahwa, selain pada paruh kedua abad ke-15 M., para penguasa Jawa golongan aristokrat telah melakukan hubungan dengan orang Islam, juga menjadi indikasi awal dan proses masuknya Islam ke Madura. Sebab putra mahkota Madura Barat, pada tahun 1528 M sudah masuk Islam.

Sedang untuk Madura Timur, Islam dibawa oleh Adipati Kanduruhan, seorang tokoh yang memiliki peranan besar di kota itu pada abad ke-16 M. Kesimpulan itu diambil dari cerita tutur tentang adanya makam tua bertarikh 1504 (1582 M) di kampung pasar Pajhingghaan.

---

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 30.

<sup>28</sup> Wijaya, *Menusantarakan Islam*, hlm. 43-50

<sup>29</sup> Soebahar, "*Pondok Pesantren di Madura*", hlm. 37 dan De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (Jakarta: Grafiti, 2001), hlm. 190-191.

Kanduruhan merupakan salah seorang dari keluarga saudara seibu dengan sultan Trenggana dari Demak (paman sultan Jipang).<sup>30</sup>

Pandangan kedua dikemukakan sejarawan Indonesia yang banyak menulis tentang sejarah Madura, Abdurrahman. Menurutnya, proses Islamisasi di Madura melalui Sunan Giri dari Gresik, salah satu dari sembilan wali (Walisongo) yang berpengaruh di Jawa, terutama di Jawa Timur.

Ada pula yang berpendapat bahwa Islam bermula dari pedagang Islam dari Gujarat yang pernah singgah di pelabuhan Madura, Kalianget, yang kelak dikenal dengan Sunan Padusan. Sunan Padusan itu berasal dari Arab, yang sudah menggunakan nama Jawa yakni Raden Bandara Diwirjopodho. Ayahnya bernama Usman Hadji, anak dari Raja Pandita atau Sunan Lambujang Fadal, anak dari Makdum Ibrahim Hasmoro. Orang Madura menyebutnya Maulana Djamadul Akbar. Dia beristri putri raja Cina dan mempunyai anak laki-laki bernama Radja Pandita dan Rahmatullah, yakni Raden Rahmat (Sunan Ampel), yang juga beristri seorang putri Cina, saudara putri Campa, permaisuri raja Majapahit terakhir. Sunan Ampel mempunyai beberapa anak, di antaranya adalah Nyai Maloko, yang diperistri Usman Haji (ayah Sunan Padusan). Oleh karena Islam diminati orang Sumenep, maka Kudho Panule alias Pengeran Satjadiningrat III yang menjadi raja Sumenep memeluk agama Islam, dan Sunan

---

<sup>30</sup> Soebahar, *Pondok Pesantren di Madura*, hlm. 38.

Padusan diambil sebagai anak mantunya.<sup>31</sup>

Tempat Sunan Padusan itu awalnya di desa Padusan. Alkisah, ketika seorang santri sudah dianggap melakukan rukun Islam, dia dimandikan dengan air yang dicampur dengan bunga-bunga yang harum. Cara memandikan itu disebut *edudus*. Karena itu, desa yang ditempati pemandian itu disebut desa *padusan* (kini termasuk Pamolokan) Sumenep. Sedang guru yang memberikan pelajaran disebut *Sunan Padusan*. Setelah itu, Sunan Padusan pindah ke keraton Batuputih. Sekarang menjadi Batu Putih Kidul (selatan), Batu Putih Daya, dan Batu Putih Kene', Kecamatan Batuputih.<sup>32</sup>

Menurut cerita turun temurun, anak laki-laki dari saudara Ampel menetap di desa Pajudan dekat Sumenep.<sup>33</sup> Islamisasi di Madura meluas ketika raja-raja Madura memeluk Islam sekitar pertengahan abad ke-16 M., terutama Sumenep yang kala itu menjadi kawasan perdagangan yang paling ramai.<sup>34</sup> Perkembangan Islam di Madura berjalan cepat setelah banyak orang-orang keturunan Arab Hadramaut menetap di Sumenep, banyak pesantren didirikan, dan banyak orang Madura yang melaksanakan ibadah haji, sambil mencari ilmu di Mekah dan Madinah, seperti Gemma dan Kiai Syarqawi, dua

figur ulama kharismatik yang membuat perkembangan Islam di Madura semakin cepat melalui pesantren, seperti Pesantren Annuqayah di Guluk-Guluk, Sumenep.<sup>35</sup>

### **Pesantren Tanwirul Hija: Menggandeng Masa lalu, Mencandra Masa Depan**

Madura mendapat tantangan serius akhir-akhir ini terutama sejak dibangunnya jembatan Suramadu (Surabaya-Madura). Dengan jembatan ini, transformasi yang menghubungkan pulau Madura dengan Jawa semakin mudah. Kondisi ini menyebabkan tantangan globalisasi yang sudah lama melanda Jawa otomatis juga merembet ke Madura. Andaikata Madura yang selama ini dikenal sebagai "serambi Madinah" atau "pulau seribu pondok" tidak mempersiapkan diri secara matang, bukan tidak mungkin, dua sebutan tadi akan hilang dari Madura. Di sinilah lembaga pendidikan memainkan peran signifikan.

Selama ini, perkembangan pendidikan formal di Madura terkenal lambat. Di Madura, orang lebih mengenal nama pesantren daripada sekolah umum. Data *Educational Management Information System* (EMIS) sekitar tahun 2000-an yang terdapat pada Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pesantren di setiap Kantor Kementerian Agama Kabupaten menurut Halim Soebahar diperoleh data: jumlah pesantren di Bangkalan 258; Sampang 181; Pamekasan 462; dan di Kabupaten Sumenep 224. Ada lebih seribu pesantren di Madura, sehingga ada yang menyebut Madura sebagai "pulau seribu pondok pesantren". Sedang jumlah madrasah

<sup>31</sup> Fatah, *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan*, hlm. 31; Soebahar, *Pondok Pesantren di Madura*, hlm. 40; dan Raden Werdisastra, *Babad Sumenep*, hlm. 123-124

<sup>32</sup> Fatah, *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan*, , hlm.31 dan Abdurrachman, *Sedjarah Madura: Selayang Pandang: Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan* (SumenepL The Sun, 1988), hlm. 16-17.

<sup>33</sup>Ibid., hlm. 16-17.

<sup>34</sup>Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagog, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 241.

<sup>35</sup>Ibid., hlm. 242-245.

*dîniyyah* di Bangkalan 806; Sampang 408; Pamekasan 314; dan Sumenep 404.

Belakangan, data Jawa Timur dalam angka 2000 menurut penelusuran Abdul Halim Soebahar memberi gambaran menarik bahwa ada perkembangan positif tentang lembaga pendidikan formal di Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan terutama Sumenep) mulai dari TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, PTU, dan PTAI, baik yang terdapat di luar pesantren dan terutama yang terdapat di lingkungan pesantren,<sup>36</sup> khususnya di Kabupaten Sumenep. Sumenep memiliki sekitar 311 pesantren dengan skala yang bervariasi, baik yang *salaf* maupun *khalaf*. Pesantren Annuqayah yang berada di Guluk-Guluk, bagian barat Kabupaten Sumenep merupakan pesantren terbesar di Kabupaten Sumenep.

Pesantren Annuqayah didirikan oleh KH. Moh. Syarqawi pada 1887. M. Syarqawi adalah keturunan keluarga kiai terkenal di Kudus. Dia anak dari Kiai Siddiq Romo dan cucu dari Kiai Kanjeng Sinuwun. Suatu ketika, Syarqawi pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan di kapal bertemu dengan tokoh kharismatik asal Madura bernama Gemma sekitar tahun 1865 M (1307 H). Ketika Gemma sakit keras selama berada di Hijaz, dia meminta Syarqawi yang sudah menjadi kawan karibnya itu untuk mengawini salah satu istrinya yang muda bernama Khatijah yang tinggal di Prenduan. Dalam waktu singkat, Syarqawi menjadi terkenal. Kemudian, dia pindah ke Guluk-Guluk dan di sanalah dia mendirikan pesantren, yang kelak bernama

<sup>36</sup> Soebahar, *Pondok Pesantren di Madura*, hlm. 42-45.

Annuqayah.<sup>37</sup> Dari pesantren Annuqayah inilah, pesantren-pesantren kecil di berbagai daerah di Sumenep khususnya lahir, termasuk Pesantren Tanwirul Hija di desa Cangkreg, Kecamatan Lenteng.

Pesantren Tanwirul Hija<sup>38</sup> termasuk dalam catatan pesantren tertua di kabupaten Sumenep. Pesantren ini berada di desa Cangkreg, kecamatan Lenteng, berjarak sekitar 15 km dari ibu kota kabupaten Sumenep. Desa Cangkreg terletak di sebelah timur Kecamatan Lenteng, diapit beberapa desa: sebelah barat ada Desa Poreh, sebelah utara ada Desa Medelan, sebelah timur ada Desa Sendir, dan sebelah selatan Desa Muangan.

Pesantren Tanwirul Hija didirikan pada 1950 M oleh KH. Mohammad Khotib ibn Abdurrahim bersama istrinya Nyai Hj. Raudlah binti H. Ishak. Walaupun tidak memiliki santri yang banyak sebagaimana pesantren pada umumnya, Pesantren Tanwirul Hija berhasil melahirkan ulama berpengaruh di sekitarnya. Di antara santrinya adalah KH. Moh. Ikhsan dari Lembung, KH. Abdurrahman dari Poreh, KH. Suwaid dari Pinggir Papas, KH. Abdul Gani dari Poreh, dan K. Abdul Bari dari Poreh. Mereka merupakan santri-santri pertama yang menjadi cikal bakal keberadaan Pesantren Tanwirul Hija.

KH. Mohammad Khotib ibn Abdurrahim yang dikenal dengan panggilan "Kiai Anom" di masyarakat sekitar, lahir

<sup>37</sup>Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, hlm. 242-245.

<sup>38</sup> Deskripsi historis pesantren Tanwirul Hija ini berasal dari Syamsul Supid. Sumber Informasi: K. Ahmad Dumairi Asy'ari, S.Ag, K.H. Abd. Syakur, dan K. Drs. Moh. Muhdar Imam. Penelusuran informasi dan penulisan ini dimulai pada 2010-2012.

di desa Poreh pada tahun 1914 M, dari seorang ibu yang belum diketahui namanya, sedang bapaknya bernama Abdurrahiem.

Riwayat pendidikannya tidak begitu banyak diketahui. Konon, di usia kurang lebih 15 tahun, beliau mulai menimba ilmu di pesantren Asta Tinggi Kebunagung Sumenep yang dipimpin KH. Abd. Sujak. Kemudian pindah ke pesantren Annuqayah tepatnya di daerah Latee di Guluk-Guluk, Sumenep, Madura. Pada 1944 M., dia menikah dengan Nyai. Hj. Raudlah binti H. Ishak. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada 1950 M., dia mendirikan Pesantren Tanwirul Hija.

Beliau sendiri yang memberi nama "Tanwirul Hija". Nama ini diambil dari bahasa Arab yang mempunyai arti "Pencerahan Akal". Pengambilan nama ini tentu saja tidak sembarangan. Ia mempunyai konteks historis tersendiri, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Cangkreng pada waktu itu yang masih kental dengan tradisi agama Hindu, dan rasa trauma akibat kejamnya penjajahan. Untuk itu, beliau berinisiatif untuk melakukan pencerahan akal, baik dalam bentuk memahami agama Islam secara benar dan meninggalkan tradisi agama Hindu yang sangat bertentangan dengan hukum Islam, serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Pada 1955 M., jumlah santri di pesantren ini bertambah hingga mencapai 30 orang. Sebagian besar berasal dari pulau Madura sendiri, sebagian kecil dari pulau Jawa. Sebagaimana sistem pesantren pada umumnya, sistem pendidikan Pesantren Tanwirul Hija mulai menerapkan sistem klasikal yang ditangani sendiri olehnya. Pesatnya kemajuan yang dicapai

oleh Pesantren Tanwirul Hija pada waktu itu membuat pengelola mulai melakukan pembenahan. Pada 1962 M, didirikan pendidikan formal pertama di Pesantren Tanwirul Hija, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kepala madrasah pertama adalah KH. Zaidi Hasan yang berasal dari Desa Poreh, salah satu santri Pesantren Tanwirul Hija. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah itu masih eksis sampai sekarang.

Pada hari Jumat, tepatnya tanggal 24 Oktober 1977 M., KH. Mohammad Khotib ibn Abdurrahiem wafat. Beberapa waktu sebelum wafat, dia masih sempat mengumpulkan dewan guru dan tokoh masyarakat sekitar untuk memilih dan menunjuk pengganti beliau. Dalam musyawarah tersebut beliau menunjuk menantu keponakan dari istri, suami dari Nyai Hj. Rumanah binti Ishak, yaitu KH. Asy'ari ibn Mustafa dengan wakilnya KH. Imam Mawardi ibn H. Muhtar yang juga suami dari keponakan dari istrinya, Nyai Hj. Rahmah binti Ishak. Keduanya ditunjuk sebagai penerus untuk memimpin lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Tanwirul Hija.

Keduanya berjuang untuk terus mengembangkan Pesantren Tanwirul Hija, apalagi keberadaan MI waktu itu sangat maju pesat dengan jumlah santri/siswa yang menimba pendidikan lumayan banyak, meski tidak bermukim seperti sebelumnya. Pada 1980 M., didirikanlah lembaga Raudlatul Athfal (RA) untuk pendidikan formal anak-anak di bawah umur.

Dengan tujuan untuk mengukuhkan keberadaan Pesantren Tanwirul Hija, pada 1989 dibentuklah Yayasan Tanwirul Hija. Pada 1990, atas usulan masyarakat sekitar, didirikanlah jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apalagi jenjang pendidikan lanjutan hanya berada di Keca-

matan, yang jarak tempuhnya sangat jauh dari Desa Cangkren, sekitar 4 km. Sehingga banyak anak-anak dari keluarga miskin tidak mau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mengingat biaya transportasi dan SPP yang mahal. Alasan jauhnya jarak dan keterbatasan ekonomi masyarakat pada waktu itu yang mayoritas berada di bawah garis kemiskinan menggugah rasa keperihatinan para pengelola pendidikan Pesantren Tanwirul Hija untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tanwirul Hija dengan kepala sekolah pertama kali K. Moh. Muhdar putra KH. Imam Mawardi. Jumlah santri/siswa kala itu hanya 20 orang.

Perkembangan demi perkembangan terus dicapai oleh pesantren Tanwirul Hija. Pada tahun 1997 M., juga didirikan TKA/TPA yang diprakarsai oleh putra pertama KH. Asy'ari, yakni K. Ahmad Dumairi Asy'ari. Bertepatan dengan pelaksanaan Haflatul Imtihan dan Wisuda Purna Siswa 2002 M. KH. Asy'ari dipanggil kembali ke haribaan Allah. Estafet kepemimpinan lembaga Pondok Pesantren Tanwirul Hija kemudian diserahkan kepada putranya, Ahmad Dumairi.

Ahmad Dumairi Asy'ari adalah putra pertama KH. Asy'ari dengan Nyai Hj. Rumanah. Dumairi dilahirkan di Cangkren pada tanggal 24 Januari 1970. Sebagaimana layaknya anak-anak desan Cangkren, Dumairi kecil belajar di pendidikan formal dasar pada Madrasah Ibtidaiyah Tanwirul Hija. Lulus dari tempaan pendidikan di pesantren ini, Dumairi yang mulai menginjak dewasa melanjutkan studinya ke Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk. Tidak hanya puas di satu pesantren, selepas dari pondok terbesar di Sumenep ini, Dumairi melanjutkan lagi ke pesantren di Kediri. Sedang untuk

mengasah kemampuan intelektualnya, Dumairi yang sudah mulai menguasai pemikiran Islam klasik model pesantren ini melanjutkan studinya ke perguruan tinggi bergengsi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan dibantu beberapa saudaranya seperti KH. Moh. Ridwan ibn Imam Mawardi dan dewan guru yang berada di Pesantren Tanwirul Hija, Dumairi berhasil membawa angin kemajuan bagi Pesantren Tanwirul Hija. Pada tahun 2006, berdirilah Sekolah Menengah Atas (SMA). Yang menjadi kepala sekolah SMA adalah KH. Imam Hendriyadi putra KH. Syarqawi Zaen, seorang kiai kelana dari Cangkren.

Setelah vakum selama 33 tahun, atau setengah abad berlalu dalam hitungan dari berdirinya Pesantren Tanwirul Hija, beberapa tahun ini keberadaan santri mukim mulai hidup kembali. Kepemimpinan K. Ahmad Dumairi Asy'ari dengan dibantu istri, Nyai Fitriyatus Sholehah (Pamekasan), mampu menghidupkan kembali keberadaan santri mukim Pesantren Tanwirul Hija. Geliat kesadaran dan kepercayaan masyarakat untuk memasrahkan putra-putrinya *mondok* datang dengan sendirinya tanpa disuruh atau diminta. Pada tahun 2010, secara resmi Pesantren Tanwirul Hija dihidupkan kembali. Kondisi sarana prasarana yang masih terbatas, dengan menempati kamar kediaman pengasuh, tidak mematahkan semangat dan kepercayaan para orang tua santri untuk tetap menitipkan anak-anaknya guna *nyantri* di Pesantren Tanwirul Hija.

Tak lepas dari visi misi pendirinya terdahulu, KH. Mohammad Khotib atau yang dikenal dengan sebutan Kiai Anom, selain pendidikan formal yang sudah

tersedia, Kiai Ahmad Dumairi Asy'ari juga menerapkan sistem pendidikan khusus bagi para santri mukim atau santri nonmukim (*colokan*) untuk mengikuti program pondok. Untuk itu, Madrasah Diniyah Awwaliyah dan Madrasah Diniyah Wustha didirikan, yang memrioritaskan pembelajaran kitab-kitab, selain pengajian-pengajian kitab khusus yang biasa diselenggarakan pada malam hari di lingkungan pondok bagi santri mukim.

Pada 2012, pengembangan demi pengembangan terus dilakukan, berkaca pada kebutuhan masyarakat sekitar akan kebutuhan pendidikan pada anak usia dini. Dengan sigap dan tanggap pula, K. Ahmad Dumairi Asy'ari, S.Ag segera mendirikan dan menata pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai SMA. Sampai saat ini, jumlah santri/siswa yang belajar di Pesantren Tanwirul Hija sekitar 600 orang, terhitung dari seluruh jumlah jenjang pendidikan yang dikelola dari tingkat PAUD, RA, TKA/TPA, MI, MD, MTs, dan SMA. Semua ini tak lepas dari kepercayaan yang diberikan masyarakat sekitar pada Pesantren Tanwirul Hija untuk menyerahkan anak-anaknya menempuh pendidikan di Pesantren Tanwirul Hija.

## Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa cikal bakal pesantren di Jawa telah berdiri di akhir abad ke-14 M yang dipelopori Syekh Maulana Malik Ibrahim, penyebar Islam tahap awal di Jawa. Pesantren yang berakar dari tradisi Nusantara dan dipadukan dengan tradisi Islam, tumbuh sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional—dengan elemen pokok kiai, santri,

pondok, masjid/mushalla, dan pengajian kitab kuning dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Dalam perjalanannya, pesantren berkembang secara ekspansif; dari wilayah pedesaan berkembang ke wilayah perkotaan, dari manajemen tradisional mulai menggunakan manajemen modern, dari kurikulum murni diniyah dilengkapi dengan materi umum dan keterampilan.

Dengan pengembangan tersebut, pesantren hingga kini tetap eksis dan terus berkembang di bumi Nusantara. Kendati demikian, tantangan global menuntut pesantren terus berbenah dalam segala aspek agar lembaga ini terus bertahan dan mampu mempersiapkan para santrinya menjadi manusia dewasa dan berakhlak mulia dan ilmuan muslim yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu modern tanpa kehilangan jati dirinya sebagai santri.

Sejalan dengan itu, agar pesantren Tanwirul Hija bisa eksis di tengah-tengah arus perkembangan zaman yang kian tak terkendali ini, pengasuh dan para santri harus mempertahankan esensi pesantren, termasuk mempertahankan peninggalan pendirinya, baik materi pelajarannya, caranya mendidik santri, dan caranya berhubungan dengan masyarakat sekitar. Di sisi lain, mereka juga dituntut mempelajari metode pendidikan baru yang bersifat inklusif dan sadar gender. Dengan berdiri di dua kaki seperti ini, Pesantren Tanwirul Hija tidak hanya eksis tetapi juga bakal mampu menciptakan kader-kader baru yang siap berkompetisi dengan kompetitor yang berasal dari lembaga lain manapun, baik dalam bidang keilmuan agama maupun keilmuan umum.[]



## Daftar Pustaka

- Abdurrachman. *Sedjarah Madura: Selayang Pandang: Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan*. Sumenep: The Sun, 1988.
- Ali, Mukti. *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*. Jakarta: Bayu Barakah, 1974.
- Darmaningtiyas. *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- De Graaf dan Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam: Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*. Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.
- Fatah, Zainal. *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-daerah Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. Pamekasan: Minerva, 1951.
- Jonge, Huub de. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Soebahar, Abdul Halim. *Pondok Pesantren di Madura: Studi tentang Proses Transformasi Kepemimpinan Akhir Abad XX*. Disertasi, tidak diterbitkan, 2008.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Sekolah, Madrasah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Intiyas, 2011.
- Wahjoetoemo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, cet. ke-2. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- , "Pengantar", dalam Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Werdisastra, Raden, *Babad Sumenep*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1996.
- Wijaya, Aksin. *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011.
- Yakin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cet. 2. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

